

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam atau bertani. Segi ekonomi sektor pertanian memegang peranan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan (Santika, 2012).

Tanaman hortikultura merupakan kelompok tanaman yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sayuran merupakan salah satu bahan pangan yang berfungsi sebagai sumber gizi. Kebutuhan sayuran bagi masyarakat semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Salah satu jenis sayuran yang berkembang saat ini adalah cabai rawit (Antara, 2014).

Pertanian yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi sektor utama dalam mendorong perekonomiannya, hal ini disebabkan karena sebagian besar kabupaten atau kota di Sulawesi Tenggara merupakan penghasil produk pertanian. Salah satu daerah yang memfokuskan pertumbuhan ekonomi untuk sektor pertanian adalah Kabupaten Kolaka Utara di mana sebagian besar penduduknya merupakan petani cabai rawit atau *Capsicum frutescens L.* yang merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak mengandung minyak atrisi yang memberi rasa pedas dan panas. Rasa pedasnya disebabkan oleh kandungan

capsaisin yang sangat tinggi. Cabai rawit selain berguna sebagai pemedas masakan, juga memiliki manfaat untuk kesehatan manusia antara lain sebagai penambah nafsu makan, melarutkan lendir di tenggorokan, mengobati perut kembung dan sebagai obat gosok. Bahkan masakan yang dicampuri cabai mampu membakar kalori hingga 25 persen (Safira, 2011).

Potensi pengembangan cabai rawit di Sulawesi Tenggara khususnya di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara tergolong cukup baik, hal ini terlihat pada produktivitas cabai rawit dari tahun ke tahun. Berdasarkan dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Tahun 2022) dapat dilihat luas panen dan produksi usahatani cabai rawit selama lima tahun terakhir seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas, dan Harga Cabai Rawit di Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)	Harga (Rp/Kg)
2017	169	2.041	12,07	25.000
2018	223	2.936	13,17	40.000
2019	158	1.949	12,34	45.000
2020	132	1.382	10,47	45.000
2021	102	2.085	20,44	70.000
Jumlah	784	10.393	68,49	225.000
Rata-rata	156,8	2.078,6	13,70	45.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir produksi cabai rawit di Kabupaten Kolaka Utara mengalami fluktuasi. Tahun 2020 produksi cabai rawit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, di mana produksinya sebesar 1.382 kwintal, sedangkan produksi di Tahun 2019 sebesar 1.949 kwintal. Hal ini dapat dikarenakan berkurangnya luas panen cabai rawit. Tahun 2021 produksi cabai rawit mengalami peningkatan produksi menjadi 2.085

kwintal. Produksi cabai rawit yang masih tergantung dengan musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi cabai rawit antar musim panen yang menyebabkan penawaran cabai rawit yang sangat berlimpah pada saat panen raya.

Pada Tabel 1 menunjukkan harga cabai rawit per kilogram selama lima tahun terakhir di Kabupaten Kolaka Utara. Dimana, harga cabai rawit tertinggi berada pada Tahun 2021 yaitu sebesar Rp.70.000, sedangkan harga cabai rawit terendah berada pada Tahun 2017 yaitu Rp.25.000. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi yang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga makin tinggi. Fluktuasi harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani (Hidayat, 2016).

Fluktuasi harga yang terjadi di Kabupaten Kolaka Utara, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Dapat dijelaskan bahwa kadang-kadang keseimbangan harga terjadi pada kondisi jumlah yang ditawarkan relatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang diminta. Hal inilah yang mengakibatkan harga akan sangat tinggi. Demikian pula terjadi sebaliknya sehingga harga sangat rendah (Hidayat, 2016).

Sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusinya) cabai rawit belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai rawit adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik (Hidayat, 2016).

Teori penawaran (*supply*) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tentunya yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu. Penawaran menunjukkan jumlah (*maksimum*) yang akan dijual pada berbagai tingkat harga atau beberapa harga (*minimum*) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah suatu barang (Hanafie, 2010).

Menurut Hanafie (2010), penawaran suatu barang pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor yaitu harga barang itu sendiri, biaya produksi dan teknologi, harga input, perkiraan harga di masa datang, harga barang lain dan jumlah penduduk. Faktor harga suatu komoditi musiman yang naik turun akan mendorong petani untuk menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Hasil produksi yang akan dipanen akan berpengaruh pada jumlah produksi yang ditawarkan, sedangkan penawaran akan berpengaruh pada harga. Faktor waktu dalam penawaran juga bisa berpengaruh karena hasil-hasil tersebut bersifat musiman, sehingga suatu kenaikan harga pasar tidak dapat segera diikuti dengan kenaikan penawaran jika panen memang belum tiba.

Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian judul tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit (*Capsicum frutescans L.*) di Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Utara (Studi Kasus di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) menggunakan data produksi di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Pasampang, Kecamatan, Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
3. Bagaimana elastisitas penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) menggunakan data produksi di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Pasampang, Kecamatan, Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.
3. Menganalisis elastisitas penawaran cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani cabai rawit di Desa Pasampang, Kecamatan, Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara dalam melakukan kegiatan usahatani terutama untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di Kabupaten Kolaka Utara.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah Kabupaten Kolaka Utara untuk menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan khususnya dalam mengembangkan usahatani cabai rawit serta dapat meningkatkan taraf hidup petani dengan adanya pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Pasampang, Kecamatan, Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.
3. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian relevan yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian yang selanjutnya.